

# KUMPULAN KATA BENDA DENGAN PARAMETER TINGKAT KEKONKRETAN

Dicky Hastjarjo

Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada

## ABSTRAK

Alat ukur memori kata biasanya mempertimbangkan parameter stimulus yang digunakan. Salah satu parameter adalah tingkat kekonkretan kata benda tersebut. Mengembangkan satu kumpulan atau pool stimulus sebagai sumber referensi dalam membuat alat ukur memori masih jarang dilakukan.

Tujuan penelitian ini adalah membuat kumpulan 300 kata benda yang dilengkapi dengan parameter tingkat kekonkretan. Subjek penelitian adalah orang dari suku Jawa-Yogyakarta, suku Sunda, dan suku Bali. Subjek penelitian diminta membuat penilaian tingkat kekonkretan masing-masing kata benda tersebut. Sejumlah kata benda memiliki tingkat kekonkretan yang sama menurut subjek suku Jawa, Sunda, dan Bali; sedangkan sejumlah kata benda lain dinilai berbeda tingkat kekonkretannya oleh ketiga suku.

Kata kunci: kumpulan stimulus, memori, kata benda, tingkat kekonkretan.

## ABSTRACT

*Memory tests for words usually took into account the parameters of the stimulus used in the tests. One of the parameters was degree of concreteness of the words. Developing a stimulus pool as referential source in constructing a memory test had not been conducted.*

*The objective of this study was to make a pool of 300 nouns with the parameter of degree of concreteness. Javanese, Sundanese and Balinese were the subjects of this study. They were asked to rate the degree of concreteness for each noun word. It was found there was either similarities or differences on the degree of concreteness among Javanese, Sundanese, and Balinese ratings.*

*Key words:* stimulus pool, memory, nouns, *degree of concreteness*.

## PENDAHULUAN

Alat ukur memori baik untuk kepentingan penelitian (Richardson-Klaven & Bjork, 1988; lihat Hastjarjo, 1994), maupun untuk keperluan asesmen klinis (Harell, Parente, Bellingrath, & Lisicia, 1992; Reeves & Wedding, 1994) dikembangkan berdasar kriteria tertentu. Misalnya, Gold, Randolph, Carpenter, Goldberg dan Weinberger (1992) menyusun alat ukur memori kata penderita skisoprenia berdasarkan tingkat kemudahan dibayangkan (*imagery*) dan frekuensi kemunculan (*word frequency*) kata benda itu. Sadoski, Kealy, Goetz, & Paivio (1997) menggunakan stimulus kata benda dengan memperhatikan tingkat kekonkretan (*concreteness value*) dan tingkat kebermaknaan (*meaningfulness value*) kata benda tersebut. *Hopkins Verbal Learning Test (HVLT)* yang dikembangkan oleh Brand di tahun 1991 memilih stimulus kata berdasarkan frekuensi kemunculan kata dalam kategori tertentu (Reeves & Wedding, 1994).

Di luar negeri pengembangan kumpulan kata benda yang disertai dengan sejumlah parameter telah disusun untuk membantu para peneliti. Parameter yang sudah dikembangkan misalnya adalah tingkat kekonkretan-keabstrakan (Paivio, Yuille & Madigan, 1968; Spreen & Schulz, 1966), tingkat kemudahan-kesulitan dibayangkan (Paivio *et. al.*, 1968), tingkat kebermaknaan (Noble, 1952; Noble & Parker, 1960; Paivio *et. al.*, 1968; Spreen & Schulz, 1966) dan tingkat kemudahan-kesulitan pengucapan (Spreen & Schulz, 1966).

Pengembangan alat ukur memori yang berdasarkan parameter tertentu tampaknya masih cukup langka di dalam negeri. Hal ini terjadi oleh karena masih langkanya pengembangan satu pool atau kumpulan kata benda yang memiliki sejumlah parameter sebagai sumber referensi stimulus bagi pembuatan alat ukur memori. Penelitian ini dilakukan untuk menanggapi situasi tersebut.

Sejumlah alat ukur memori sudah disusun penulis untuk kepentingan penelitian (Gunawan, Purnamaningsih, & Hastjarjo, 1996; Hastjarjo, 1992a; Hastjarjo, 1992b;). Penelitian Hastjarjo (1992a) mengenai memori eksplisit dan implisit mengambil stimulus kata dari satu kumpulan kata benda sebagai sumber referensi. Kumpulan kata benda itu terdiri dari 40 kata benda dengan panjang 6 huruf untuk masing-masing kata. Masing-masing kata benda berasal dari satu stem yang terdiri dari tiga huruf awal, misalnya stem TAN... . Stem tersebut dapat dilengkapi menjadi kata benda yang terdiri dari 6 huruf seperti TANDUK, TANGAN, TANGGA,

TANGKI dan TANGSI. Ke empatpuluhan kata yang terdapat dalam kumpulan tersebut menurut mahasiswa bukan kata yang paling populer (yaitu TANDUK) atau paling tidak populer (yaitu TANGSI). Namun demikian kumpulan kata benda tersebut belum mempertimbangkan parameter lain seperti tingkat kekonkretan, tingkat kemudahan dibayangkan dan tingkat kebermaknaan. Oleh karena itu masih dirasakan perlu untuk membuat kumpulan kata benda yang mempertimbangkan sejumlah parameter.

Kumpulan kata benda sebagai referensi stimulus yang dilaporkan dalam tulisan ini disusun melewati beberapa pertimbangan, yakni: (a) Agar supaya kumpulan kata benda lebih mewakili kosa kata bahasa Indonesia, maka kumpulan kata benda akan terdiri dari 600 kata benda yang dapat dipilih sebagai stimulus, (b) Kumpulan kata benda baru akan terdiri dari kata benda yang jumlah hurufnya bervariasi, mulai dari 4 huruf (misalnya ARCA) sampai dengan 18 huruf (misalnya PERTANGGUNGJAWABAN), (c) Kumpulan kata benda baru akan mencakup parameter tingkat kekonkretan (*concreteness*), tingkat kemudahan dibayangkan (*imagery*), serta tingkat kebermaknaan (*meaningfulness*), (d) Subjek yang dilibatkan untuk menilai ke 600 kata benda mencakup siswa SMU, mahasiswa, dan masyarakat umum, (e) Disamping itu, pembuatan kumpulan kata benda juga mempertimbangkan faktor suku, dalam hal ini suku Jawa-Yogyakarta, Bali dan Sunda.

Kumpulan 600 kata benda dengan disertai parameter tingkat kekonkretan, kemudahan dibayangkan dan kebermaknaan telah disusun oleh penulis dan rekan (Hastjarjo, Purnamaningsih, Prakosa, & Dewayani, 2001; Hastjarjo, Purnamaningsih, Prakosa, & Dewayani, 2002). Laporan penelitian ini akan melaporkan sebagian dari hasil penelitian tersebut, yakni tingkat kekonkretan 300 kata benda menurut suku Jawa-Yogyakarta, Sunda dan Bali yang diteliti pada tahun 2002 (Hastjarjo dkk, 2002). Laporan penelitian mengenai tingkat kekonkretan 300 kata benda lain yang diteliti pada tahun 2001 masih dalam proses dipublikasikan (Hastjarjo, *in press*). Disamping itu, dalam laporan penelitian ini penulis bermaksud memberikan informasi mengenai kata-kata benda mana saja yang dinilai sama atau berbeda tingkat kekonkretannya oleh subjek suku Jawa, Sunda dan Bali. Informasi mengenai persamaan atau perbedaan penilaian tingkat kekonkretan kata benda oleh ketiga suku dipandang penting oleh karena alat ukur memori diharapkan dapat berfungsi adil bagi ketiga suku tersebut.

---

## METODE

### Proses pemilihan kata benda

Prosedur pemilihan 300 kata benda yang diteliti dalam laporan ini adalah sebagai berikut (Hastjarjo dkk 2001; Hastjarjo dkk, 2002):

1. Memakai Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka, 1996) untuk menginventarisasikan kata benda yang dikelompokkan menjadi lima kategorisasi, yaitu (a) objek, misalnya JARUM, DAYUNG, dan NISAN, (b) orang, misalnya ANAK, PENYANYI, dan SUTRADARA, (c) tempat, misalnya APOTIK, PABRIK, dan KERATON, (d) hewan dan tumbuhan, misalnya GAGAK, SINGKONG, dan KELINCI, serta (a) konsep abstrak, misalnya CIPTAAN, KOMUNIKASI, dan PRASARANA. Kata benda yang terkumpul keseluruhannya berjumlah 15.811 kata, terdiri dari 4714 kata benda kategori objek, 1840 kata benda kategori orang, 570 kata kategori tempat, 1532 kata benda kategori hewan dan tumbuhan, serta 7155 kata benda kategori konsep abstrak,
2. Dua belas orang yang terdiri dari 4 orang suku Sunda, 4 orang suku Bali, dan 4 orang Jawa-Yogyakarta diminta untuk menilai apakah mereka mengenal kata-kata benda yang terdapat dalam populasi 15.811 kata benda tadi. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar supaya kata-kata benda dalam kumpulan/pool kata benda nantinya adalah kata-kata benda yang dikenal oleh ketiga suku tersebut. Jumlah kata benda yang dikenali oleh 12 orang diatas adalah 3423 kata benda yang terdiri dari 939 kata benda kategori objek, 479 kata benda kategori orang, 128 kata kategori tempat, 215 kata benda kategori hewan dan tumbuhan, serta 1662 kata benda kategori konsep abstrak.
3. Dari keseluruhan 3423 kata benda yang dikenal dipilih 600 kata benda. Pemilihan mempertimbangkan secara proporsional huruf awal dan banyaknya huruf yang membentuk satu kata. Pembagian menurut kategori adalah sebagai berikut: objek 162 kata, orang 84 kata, tempat 24 kata, hewan dan tumbuhan 36 kata, dan konsep 294 kata.
4. Enam ratus kata benda tersebut dibagi menjadi dua kelompok secara acak, masing kelompok terdiri dari 300 kata benda. Laporan penelitian ini hanya akan melaporkan hasil penelitian untuk 300 kata



benda yang termasuk dalam kelompok kedua saja (Hastjarjo dkk, 2002). Secara khusus dalam laporan penelitian ini hanya dilaporkan taraf kekonkretan 300 kata benda.

5. Ketiga ratus kata benda yang ada pada kelompok kedua dibagi menjadi 3 kelompok secara acak, sehingga terdapat 3 kelompok kata benda yang masing-masing terdiri dari 100 kata benda. Setiap kelompok kata benda yang terdiri dari 100 kata itu dijilid menjadi satu buku, sehingga akan terdapat 3 buku yang masing-masing buku berisi 100 kata benda yang berbeda.

### **Skala Pengukuran Taraf Kekonkretan**

Tingkat kekonkretan kata benda diukur dengan satu skala yang mengacu pada skala yang telah dipakai oleh Spreen & Shultz (1966) dan Paivio *et. al* (1968). Instruksi pada skala mengandung pernyataan seperti berikut: “Sebuah kata benda dapat menunjuk kepada salah satu dari dua hal berikut ini: (a) objek, orang, tempat, tumbuhan, serta segala sesuatu yang dapat dilihat, didengar, diraba, dibau, dan dikecap. Kata-kata benda semacam ini disebut kata benda konkret, misalnya kata benda MEJA. Kita dapat melihat, meraba, membau dan mengecap MEJA, dan (b) pengertian-pengertian atau konsep-konsep yang lebih abstrak yang tidak dapat dialami oleh pancaindera. Kata benda semacam ini disebut sebagai kata benda abstrak, misalnya kata benda KELAZIMAN. Kita akan sulit untuk dapat melihat, mendengar, meraba, membau atau mengecap KELAZIMAN. Tingkat kekonkretan mengukur seberapa jauh sebuah kata benda menunjukkan segala sesuatu yang dapat dilihat, didengar, diraba, dibau, dan dikecap. Penilaian bergerak dari nilai 1 yang berarti sangat tidak konkret sampai dengan nilai 7 yang berarti sangat konkret”.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian sebanyak 554 orang yang terdiri dari 200 orang Jawa-Yogyakarta, 170 orang Sunda, dan 184 orang Bali. Masing-masing suku terdiri dari tiga kelompok, yakni siswa SMU, mahasiswa, dan masyarakat umum. Setiap kelompok akan dibagi menjadi tiga subkelompok. Misalnya, untuk kelompok siswa SMU dari suku Bali yang terdiri dari 60 orang dibagi kedalam 3 subkelompok, yaitu subkelompok I (20 orang), subkelompok II (20 orang), dan subkelompok III (20 orang). Diatas sudah dijelaskan bahwa 300 kata benda diterbitkan dalam 3 buku yang masing-masing berisi 100 kata benda (lihat prosedur pemilihan kata poin 5).

Dengan demikian, subkelompok I menilai tingkat kekonkretan 100 kata benda pada buku I, subkelompok II menilai tingkat kekonkretan 100 kata benda pada buku II, dan subkelompok III membuat penilaian tingkat kekonkretan 100 kata benda pada buku III. Prosedur yang sama seperti diatas juga diterapkan bagi subjek kategori siswa SMU, mahasiswa dan masyarakat umum dari ketiga suku.

Subjek penelitian suku Jawa-Yogyakarta terdiri atas (a) siswa SMUN I Imogiri, Bantul, (b) mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, dan (c) warga desa Pandak, Kecamatan Srandakan, Bantul. Subjek penelitian suku Sunda berasal dari (a) siswa SMUN I Sumedang, (b) mahasiswa UPI UPT-PGSD Sumedang, dan (c) warga desa Mandalaherang, Sumedang. Sementara itu, subjek dari suku Bali berasal dari (a) siswa SMU Ngurah Rai, Grobogan, Denpasar, (b) mahasiswa Fakultas Teknik, Universitas Warmadewa, Denpasar, dan (c) warga Banjar Padang, Grobogan; Banjar Sumarta dan Banjar Ubung, Green-Cory, Denpasar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap kata benda telah dinilai tingkat kekonkretannya oleh siswa SMU, mahasiswa dan masyarakat umum dari tiga suku, yakni Jawa-Yogyakarta, Sunda dan Bali. Terdapat kesalahan kecil pengetikan kata benda dalam buku stimulus kata, yaitu kata benda PERISTIWA diketik dua kali. Oleh sebab itu, jumlah kata benda yang dianalisis menjadi 299. Data yang dianalisis adalah rerata (*mean*) sekor penilaian tingkat kekonkretan suatu kata benda dari masing-masing suku. Untuk setiap suku maka ada 299 sekor rerata tingkat kekonkretan kata benda. Analisis varians dengan taraf signifikansi 5% dilakukan untuk menguji apakah ada perbedaan penilaian tingkat kekonkretan suatu kata benda antara orang suku Jawa, Sunda dan Bali. Jika anava menunjukkan perbedaan signifikan dalam penilaian tingkat kekonkretan antara ketiga suku, maka analisis diteruskan dengan uji t. Uji t dilakukan dengan memakai taraf signifikansi 5%.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 299 kata benda yang dinilai oleh suku Jawa, Sunda, dan Bali, maka terdapat (a) 149 (49%) kata benda yang tidak memiliki perbedaan tingkat kekonkretan (lihat Lampiran I), dan (b) 150 (51%) kata benda yang memiliki perbedaan tingkat kekonkretan. Secara terperinci kata benda yang tingkat kekonkretannya berbeda adalah sebagai berikut: (1) 28 kata benda yang tingkat kekonkretan berbeda antara suku Jawa dan Sunda (Lampiran II), (2) 119

kata benda yang tingkat kekonkretan berbeda antara suku Jawa dan Bali (Lampiran III), dan (3) 89 kata benda yang tingkat kekonkretan berbeda antara suku Sunda dan Bali (Lampiran IV). Terkecuali lampiran II, maka daftar kata benda tidak ditampilkan seluruhnya untuk menghindari panjangnya halaman. Lampiran lengkap dapat disediakan oleh penulis kepada yang membutuhkan.

Dalam laporan penelitian ini kata benda seperti CANGKIR, EMBER, GELANG, KELINGKING, dan PERMATA oleh ketiga suku dinilai cenderung sangat konkret (Lampiran I), sehingga kemungkinan kata benda tersebut akan mudah diingat oleh subjek dari ketiga suku. Subjek suku Jawa menilai tingkat kekonkretan kata CANGKIR sebesar 6,86; kata EMBER sebesar 6,91; kata GELANG sebesar 6,88; kata KELINGKING sebesar 6,51; dan kata PERMATA sebesar 6,23. Subjek suku Bali menilai tingkat kekonkretan kata CANGKIR sebesar 6,65; kata EMBER sebesar 6,76; kata GELANG sebesar 6,69; kata KELINGKING sebesar 6,37; dan kata PERMATA sebesar 6,22. Subjek suku Sunda menilai tingkat kekonkretan kata-kata CANGKIR, EMBER, GELANG, KELINGKING, dan PERMATA berturut-turut sebesar 6,92; 6,84; 6,87; 6,40; dan 6,39. Penilaian tingkat kekonkretan masing-masing kata benda tersebut tidak berbeda bagi ketiga suku (lihat Lampiran I). Seandainya sebuah alat ukur memori berisikan kata-kata benda tersebut maka kemungkinan besar kata-kata tadi akan relatif mudah diingat dan dilaporkan kembali oleh baik subjek suku Jawa, Bali maupun Sunda.

Kata benda seperti TAKHAYUL, INSTRUKSI, GUNJINGAN dan DUKUNGAN oleh subjek suku Jawa, Bali, dan Sunda dinilai sebagai kata yang cenderung sangat tidak konkret (Lampiran I). Subjek suku Jawa menilai tingkat kekonkretan kata TAKHAYUL sebesar 1,57; kata INSTRUKSI sebesar 1,88; kata GUNJINGAN sebesar 2,05; dan kata DUKUNGAN sebesar 2,02. Subjek suku Bali menilai tingkat kekonkretan kata TAKHAYUL sebesar 1,97; kata INSTRUKSI sebesar 2,37; kata GUNJINGAN sebesar 2,64; dan kata DUKUNGAN sebesar 2,41. Subjek suku Sunda menilai tingkat kekonkretan kata-kata TAKHAYUL, INSTRUKSI, GUNJINGAN dan DUKUNGAN berturut-turut sebesar 2,05; 1,93; 2,41; dan 2,35. Penilaian tingkat kekonkretan masing-masing kata benda tersebut tidak berbeda bagi ketiga suku (lihat Lampiran I). Seandainya sebuah alat ukur memori berisikan kata-kata benda tersebut maka kemungkinan besar kata-kata tadi akan relatif tidak mudah diingat dan dilaporkan kembali oleh ketiga suku.

**LAMPIRAN I**  
**Tingkat kekonkretan kata benda yang tidak berbeda antara Jawa-Bali-Sunda  
 (sebagian)**

NO.	Kata	Jawa			Bali			Sunda			F	Sig.
		N	M	SD	N	M	SD	N	M	SD		
1.	ARCA	66	6.73	.937	58	6.41	1.487	49	6.86	.866	2.218	.112
2.	CANGKIR	66	6.86	.426	57	6.65	1.077	49	6.92	.277	2.353	.098
3.	EMBER	66	6.91	.420	58	6.76	.865	49	6.84	.514	.890	.413
4.	GELANG	66	6.88	.373	58	6.69	1.030	47	6.87	.612	1.292	.277
5.	HANDUK	66	6.88	.373	58	6.60	1.091	49	6.59	1.306	1.724	.182
Dst.												
35.	BERITA	66	2.98	1.925	58	3.22	2.052	49	3.78	2.312	2.068	.130
36.	CIPTAAN	66	2.68	1.931	57	3.28	2.234	49	3.37	2.252	1.855	.160
37.	DUKUNGAN	65	2.02	1.615	58	2.41	1.686	49	2.35	1.601	1.044	.354
38.	DENYUT	66	3.42	1.938	58	3.22	2.217	49	4.12	2.315	2.529	.083
39.	FASILITAS	66	3.29	2.044	58	3.78	2.169	49	4.06	2.393	1.856	.159
40.	GUNJINGAN	66	2.05	1.534	58	2.64	1.794	49	2.41	1.619	2.041	.133
Dst.												
65.	BUBUR	65	6.75	.613	60	6.33	1.068	58	6.50	1.405	2.483	.086
66.	BAGASI	65	6.26	1.122	60	5.97	1.193	58	6.14	1.382	.897	.409
67.	DAGING	65	6.80	.474	60	6.42	1.030	57	6.56	1.254	2.550	.081
68.	INSTRUKSI	65	1.88	1.218	60	2.37	1.707	58	1.93	1.695	1.835	.163
69.	KEMUDI	65	5.63	1.816	59	5.58	1.859	58	5.67	1.914	.039	.961
70.	KELINGKING	65	6.51	1.187	60	6.37	1.365	58	6.40	1.578	.183	.833
Dst.												
75.	PANCING	65	6.26	1.122	60	6.42	1.109	58	5.86	1.561	2.974	.054
76.	PERMATA	65	6.23	1.027	60	6.22	1.236	57	6.39	1.221	.383	.682
77.	PERMEN	65	6.77	.786	60	6.82	.676	58	6.74	1.117	.112	.894
78.	PEDANG	65	6.66	.735	60	6.20	1.516	58	6.28	1.715	2.055	.131
79.	SEPEDA	65	6.74	.713	60	6.50	1.127	58	6.29	1.622	2.136	.121
80.	SAPUTANGAN	65	6.71	.723	60	6.30	1.280	57	6.61	1.048	2.613	.076
Dst.												
115	POLIGAMI	65	2.97	2.023	60	3.35	2.032	58	3.10	1.870	.589	.556
116	PARAGRAF	65	3.80	2.230	60	4.22	2.140	58	3.91	2.357	.568	.568
117	PRIBUMI	65	2.94	1.999	60	3.87	2.243	58	3.57	2.272	3.001	.052
118	TAKHAYUL	65	1.57	1.060	60	1.97	1.657	58	2.05	1.731	1.846	.161
119	AYAT	68	3.79	2.315	60	4.07	2.537	60	4.42	2.606	1.004	.368
120	BANTAL	67	6.76	1.046	60	6.77	.767	60	6.83	.827	.124	.884
Dst.												
145	PROMOSI	68	3.31	2.082	61	3.85	2.386	59	3.61	2.505	.890	.413
146	PEKERTI	67	2.28	1.565	61	3.07	2.007	60	2.85	2.291	2.732	.068
147	RAMALAN	67	2.43	1.803	61	2.79	2.067	60	2.10	1.920	1.920	.150
148	SUMPAH	68	2.44	1.652	61	2.66	1.931	60	2.37	2.025	.394	.675
149	TANTANGAN	65	2.89	1.821	61	2.97	2.097	60	2.93	2.321	.020	.980

**LAMPIRAN II**  
**Tingkat kekonkretan kata benda yang berbeda antara Jawa-Sunda  
(lengkap)**

NO.	Kata	Jawa			Sunda			Mean Difference	Sig.
		N	M	SD	N	M	SD		
1.	POLITIKUS	65	4.69	2.128	49	3.47	2.442	1.22	0.013
2.	AGAMA	66	2.08	1.712	49	3.63	2.404	-1.56	0.000
3.	KERAMAHAN	65	2.18	1.704	49	3.35	2.047	-1.16	0.006
4.	MARTABAT	65	1.82	1.198	49	2.80	1.968	-0.98	0.009
5.	OPTIMISME	65	1.71	1.128	49	3.02	1.942	-1.31	0.000
6.	PRAKARSA	66	1.97	1.403	49	2.78	1.711	-0.81	0.023
7.	TELADAN	66	2.24	1.570	49	3.24	2.136	-1.00	0.020
8.	KAMERA	65	6.74	.713	58	6.24	1.559	0.50	0.027
9.	TELEVISI	65	6.78	.599	58	6.29	1.622	0.49	0.037
10.	BUAYA	65	6.68	.687	58	6.02	1.840	0.66	0.029
11.	KENTANG	65	6.82	.583	58	6.28	1.673	0.54	0.030
12.	SWADAYA	65	2.06	1.236	58	2.93	1.746	-0.87	0.007
13.	SENTIMEN	65	1.83	1.084	58	2.57	1.855	-0.74	0.037
14.	ANGGOTA	67	4.42	2.196	60	5.75	1.910	-1.33	0.001
15.	BANGSAWAN	67	3.87	1.999	60	4.87	2.548	-1.00	0.040
16.	BARAK	68	4.60	2.286	60	6.25	1.643	-1.65	0.000
17.	ORGAN	68	5.75	1.606	60	6.57	1.079	-0.82	0.013
18.	JENDERAL	68	4.66	2.190	60	5.62	2.187	-0.95	0.031
19.	MODAL	68	3.79	2.092	60	5.47	2.205	-1.67	0.000
20.	NASABAH	67	4.64	2.065	60	5.58	1.968	-0.94	0.028
21.	PERAWAN	68	4.31	2.345	60	5.27	2.177	-0.96	0.043
22.	PESANTREN	68	5.69	1.739	60	6.63	.802	-0.94	0.006
23.	PROSEDUR	68	2.65	1.664	60	3.72	2.572	-1.07	0.010
24.	SENIMAN	68	4.62	2.165	60	5.87	1.882	-1.25	0.003
25.	SUBSIDI	66	2.95	1.640	60	4.45	2.446	-1.50	0.000
26.	TAHANAN	66	5.48	1.730	60	6.67	.986	-1.18	0.001
27.	VAKSINASI	65	4.31	2.007	60	5.82	1.790	-1.51	0.000
28.	YAYASAN	65	4.74	2.138	60	5.83	2.010	-1.09	0.011

**Lingkup KeKonkretan Kata benda yang berbeda antara Bali-Sunda  
(sebagian)**

NO.	Kata	Bali			Sunda			Mean Difference	Sig.
		N	M	SD	N	M	SD		
1.	CACING	58	6.14	1.550	49	6.84	.373	-0.70	0.004
2.	DAYUNG	58	5.72	1.981	49	6.80	.499	-1.07	0.000
3.	JARUM	58	6.26	1.517	49	6.88	.331	-0.62	0.000
4.	KALUNG	58	6.43	1.339	49	6.86	.354	-0.43	0.027
5.	KERUDUNG	57	5.95	1.674	49	6.86	.456	-0.91	0.000
Dst									
30.	KEKALAHAN	59	3.85	2.391	58	2.52	1.770	1.33	0.001
31.	KEKUASAAN	60	4.18	2.347	58	2.26	1.639	1.92	0.000
32.	KREDIT	60	4.05	2.045	58	2.81	1.978	1.24	0.002
33.	KONFLIK	60	3.62	2.076	58	2.53	1.739	1.08	0.004
34.	KRITIK	60	3.75	2.237	58	2.41	1.633	1.34	0.000
35.	NAFKAH	60	4.20	2.114	58	3.24	2.046	0.96	0.033
Dst									
70.	PESANTREN	60	4.40	2.234	60	6.63	.802	-2.23	0.000
71.	PANDAN	61	4.67	2.336	60	6.32	1.557	-1.64	0.000
72.	PETA	61	5.25	2.173	60	6.72	.904	-1.47	0.000
73.	PROSEDUR	61	2.82	1.875	60	3.72	2.572	-0.90	0.046
74.	PERISTIWA	61	3.30	2.276	60	4.32	2.600	-1.02	0.044
75.	REMBULAN	61	3.89	2.443	60	6.03	2.008	-2.15	0.000
Dst									
85.	VAKSINASI	61	3.85	2.235	60	5.82	1.790	-1.96	0.000
86.	YAYASAN	61	3.97	2.160	60	5.83	2.010	-1.87	0.000
87.	YOYO	61	5.21	2.214	60	6.28	1.688	-1.07	0.009
88.	PUNGGUNG	61	5.03	2.265	60	6.75	.876	-1.72	0.000
89.	GEROBAK	61	5.10	2.481	60	6.90	.477	-1.80	0.000

**LAMPIRAN IV**  
**Tingkat kekonkretan kata benda yang berbeda antara Bali-Sunda  
 (sebagian)**

NO.	Kata	Bali			Sunda			Mean Difference	Sig.
		N	M	SD	N	M	SD		
1.	CACING	58	6.14	1.550	49	6.84	.373	-0.70	0.004
2.	DAYUNG	58	5.72	1.981	49	6.80	.499	-1.07	0.000
3.	JARUM	58	6.26	1.517	49	6.88	.331	-0.62	0.000
4.	KALUNG	58	6.43	1.339	49	6.86	.354	-0.43	0.027
5.	KERUDUNG	57	5.95	1.674	49	6.86	.456	-0.91	0.000
Dst									
30.	KEKALAHAN	59	3.85	2.391	58	2.52	1.770	1.33	0.001
31.	KEKUASAAN	60	4.18	2.347	58	2.26	1.639	1.92	0.000
32.	KREDIT	60	4.05	2.045	58	2.81	1.978	1.24	0.002
33.	KONFLIK	60	3.62	2.076	58	2.53	1.739	1.08	0.004
34.	KRITIK	60	3.75	2.237	58	2.41	1.633	1.34	0.000
35.	NAFKAH	60	4.20	2.114	58	3.24	2.046	0.96	0.033
Dst									
70.	PESANTREN	60	4.40	2.234	60	6.63	.802	-2.23	0.000
71.	PANDAN	61	4.67	2.336	60	6.32	1.557	-1.64	0.000
72.	PETA	61	5.25	2.173	60	6.72	.904	-1.47	0.000
73.	PROSEDUR	61	2.82	1.875	60	3.72	2.572	-0.90	0.046
74.	PERISTIWA	61	3.30	2.276	60	4.32	2.600	-1.02	0.044
75.	REMBULAN	61	3.89	2.443	60	6.03	2.008	-2.15	0.000
Dst									
85.	VAKSINASI	61	3.85	2.235	60	5.82	1.790	-1.96	0.000
86.	YAYASAN	61	3.97	2.160	60	5.83	2.010	-1.87	0.000
87.	YOYO	61	5.21	2.214	60	6.28	1.688	-1.07	0.009
88.	PUNGGUNG	61	5.03	2.265	60	6.75	.876	-1.72	0.000
89.	GEROBAK	61	5.10	2.481	60	6.90	.477	-1.80	0.000

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Gold, J. M., Randolph, C., Carpenter, C.J., Goldberg, T. E., & Weinberger, D. R. 1992. Forms of Memory Failure in Schizophrenia. *Journal of Abnormal Psychology*, vol. 10, No. 3, 487-494.
- Gunawan, T., Purnamaningsih, E. H., & Hastjarjo, T. D. 1996. Pengaruh Kekerasan Terhadap Ketepatan Ingatan. *Jurnal Psikologi*, Tahun XXIII, No. 1, hal. 41-47.
- Harrel, M., Parente, F., Bellingarth, E.G & Lisicia, K.A. 1992. *Cognitive Rehabilitation of Memory*. Gatesburgh, Maryland: Aspen Publication, Inc.
- Hastjarjo, T. D. 1992a. Ingatan Eksplisit dan Implisit Pada Remaja. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada.
- Hastjarjo, T. D. 1992b. Pengaruh Pemberian Misinformasi Terhadap Ingatan. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada.
- Hastjarjo, T. D. 1994. Pengukuran Ingatan. *Buletin Psikologi*, Tahun II, No. 2, hal. 18-25.
- Hastjarjo, T. D. *in press*. Tingkat Kekonkretan 300 Kata Benda Menurut Orang Jawa, Sunda dan Bali.
- Hastjarjo, T. D., Purnamaningsih, E. H., Prakosa, H., & Dewajani, S. 2001. Pengembangan Tes-tes memori Kata Khas Indonesia untuk Alat Asesmen Memori. *Laporan Penelitian Hibah Bersaing IX/1*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian, Universitas Gadjah Mada.
- Hastjarjo, T. D., Purnamaningsih, E. H., Prakosa, H., & Dewajani, S. 2002. Pengembangan Tes-tes memori Kata Khas Indonesia untuk Alat Asesmen Memori. *Laporan Penelitian Hibah Bersaing IX/2*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian, Universitas Gadjah Mada.
- Kroll, J F., & Merves, J. S. 1986. Lexical Access for Concrete and Abstract Words. *Journal of Experimental Psychology: Learning, Memory, and Cognition*, Vol. 12, No.1, 92-107.

Noble, C. F. 1952. An Analysis of Meaning. *Psychological Review*, 59, 421-430.

Noble, C.F. & Parker, G.V.C. 1960. The Montana Scale of Meaningfulness. *Psychological Reports*, 7, 325 - 331

Paivio, A., Yuille, J. C., & Madigan, S. A. 1968. Concreteness, Imagery, and Meaningfulness Values for 925 Nouns. *Journal of Experimental Psychology: Monograph Supplement*, vol. 76, 1, 1-25.

Reeves, D., & Wedding, D. 1994. *The Clinical Assessment of Memory*. New York, NY: Springer Publishing Company, Inc.

Richardson-Klavehn, A., & Bjork, R. A. 1988. Measures of Memory. *Annual Review of Psychology*, 39, 475-543.

Sadoski, M., Kealy, W. A., Goetz, E. T., & Paivio, A. 1997. Concreteness and Imagery Effects in the Written Composition of Definitions. *Journal of Educational Psychology*, vol. 13, No.3, 518-526.

Spreen, O., & Schulz, R. 1966. Parameters of Abstraction, Meaningfulness, and Pronounciability for 320 Nouns. *Journal of Verbal Learning and Verbal Behavior*, 5, 459-468.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.